

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEGIATAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI
DALAM MENCUCI DAN MENYETERIKA DENGAN METODE SIMULASI BAGI
SISWA TUNANETRA DI ASRAMA SLB YAKETUNIS YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI



Oleh
Almaidah Kartika Sari
NIM 09103241021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN KEGIATAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI DALAM MENCUCI DAN MENYETERIKA DENGAN METODE SIMULASI BAGI SISWA TUNANETRA DI ASRAMA SLB YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Almaidah Kartika Sari, NIM 09103241021 ini telah disetujui untuk diterbitkan.



Yogyakarta, Januari 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sari Rudiwati', written over the printed name.

Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.

NIP. 19530706197603 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEGIATAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI DALAM MENCUCI DAN MENYETERIKA DENGAN METODE SIMULASI BAGI SISWA TUNANETRA DI ASRAMA SLB YAKETUNIS YOGYAKARTA

IMPROVING THE ABILITY IN DAILY LIVING ACTIVITY IN IRONING AND WASHING WITH SIMULATION METHOD ON BLIND STUDENT OF ASRAMA SLB YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: Almaidah Kartika Sari, Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: almaidahkartikasari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam mencuci dan menyeterika bagi siswa tunanetra di asrama SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan menggunakan metode simulasi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu dua siswa tunanetra buta total, kelas 3 dan 4 yang tinggal di asrama SLB Yaketunis Yogyakarta. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan kegiatan kehidupan sehari-hari pada siswa tunanetra di asrama SLB Yaketunis Yogyakarta. Peningkatan kemampuan mencuci dan menyeterika pada siklus I ditandai dengan persentase pada siklus I subyek 1 sebesar 40% menjadi 62,50% dan subyek 2 kemampuan awal sebesar 47,50% menjadi 87,50%. Peningkatan kegiatan mencuci dan menyeterika tersebut dilakukan dengan tindakan pada siklus I tanya jawab tentang mencuci dan menyeterika permasalahan kemampuan kegiatan kehidupan sehari-hari disekitar siswa tunanetra. Pada siklus II peningkatan ditunjukkan subyek 1 sebesar 55%, dari kemampuan awal sebesar 40% menjadi 95% dan subyek 2 peningkatannya sebesar 50%, dari kemampuan awal sebesar 47,50% menjadi 97,50%. Peningkatan tersebut diperoleh dengan tindakan memberikan bimbingan khusus berupa pendampingan individual dalam simulasi dan menjawab pertanyaan kepada subyek yang lemah dan menguatkan dengan pemberian catatan.

Kata kunci: kegiatan kehidupan sehari-hari, mencuci, menyeterika

Abstract

The purpose of this research is to improve activities daily living skill for student with visually impaired in residential of Yaketunis Special School Yogyakarta with simulation method.

This research is classroom action research. The subject of research are two student with visually impaired in residential of Yaketunis Special School Yogyakarta. The research did in two cycle. The data collected by test, observation, and interview. Data analyze did by descriptive quantitative with percentage and qualitative way.

The result of research showing that simulation method can improve daily activity skill of student with visually impaired, class 3 dan 4 residential of Yaketunis Special School. Improve of first cycle for subject 1 from the first ability 40% become 62,50% and subject 2 from the first ability 47,50 % become 87,50%. That improve way with the act in cycle 1. The preparation of improve did by interview about problems of daily activity skills around the student with visually impaired. Improve of second cycle for subject 1 is 55%, from the first ability 47,50% become 95% and subject 2 is 50%, from first ability 47,50% become 97,50%. Improve get with giving special exercise likes individual guidance during simulation and asking the question to weak subject and streng then with giving a note.

Key words: daily activiti skill, washing, iron

PENDAHULUAN

Anak tunanetra adalah seseorang anak yang memiliki kondisi ketidakberfungsian pada indera penglihatan baik sebagian “*low vision*” maupun keseluruhan “*totally blind*”. Menurut Frans. Harsana Sasaraningrat (Sari Rudiwati, 2002: 23) menyatakan tunanetra ialah suatu kondisi dari dria penglihat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual”. Ketunaan pada indera penglihatan mengakibatkan anak tunanetra mengalami hambatan untuk mempersepsikan sesuatu dan mengingat informasi yang telah diterima dalam jangka waktu yang lama. Indera penglihatan

merupakan indera yang terpenting di dalam kehidupan manusia (Mohammad Efendi, 2006:37). Oleh karena itu, penglihatan memainkan peran penting dalam aktivitas dan kehidupan manusia. Kecakapan yang dimiliki anak tunanetra dalam memahami sebuah konsep perlu mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga anak tunanetra dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan demikian dapat terbentuklah kepribadian anak tunanetra yang mandiri. Kemandirian itulah yang merupakan tujuan pendidikan bagi anak tunanetra.

Pencapaian kemandirian anak tunanetra dapat diperoleh antara lain dengan diberikan keterampilan vokasional, orientasi mobilitas dan pengembangan

kegiatan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu hidup mandiri dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2005: 96) yang menyatakan bahwa “Kemampuan bina diri anak tunanetra sangat diperlukan dalam membangun konsep diri, kepentingan manajemen diri dan merawat diri”.

Kemampuan pengembangan diri diberikan dalam mata pelajaran kegiatan kehidupan sehari-hari. Kegiatan kehidupan sehari-hari adalah semua kegiatan pribadi yang dilakukan secara rutin sehingga seseorang dapat memperoleh tempat yang layak di dalam keluarga atau masyarakat Purwaka Hadi (2005: 96). Pembelajaran keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari diberikan agar anak mampu hidup mandiri di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat.

Salah satu syarat untuk mampu hidup mandiri antara lain mampu melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Prasyarat yang harus dimiliki anak tunanetra sebelum mampu melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika yakni adanya pemahaman konsep tentang pakaian kotor dan pakaian yang bersih, yaitu antara lain dengan mengingat jangka waktunya sudah berapa kali dipakai, baunya sudah busuk atau belum, dapat juga dengan bantuan orang

awas, peralatan yang diperlukan dalam mencuci seperti sabun cuci, ember cuci minimal dua, penggosok cucian atau sikat dan air yang bersih. Waktu penjemuran pakaian perlu menggunakan alat penjepit dan tali jemuran tidak boleh menggunakan kawat. Konsep mengenal jenis pakaian seperti jenis bahan, tanda khusus yang sengaja dipasang siswa tunanetra sendiri pada bagian tertentu dari pakaian, ciri khusus pada pakaian itu sendiri seperti jahitan, potongan atau model.

Peralatan yang diperlukan untuk menyeterika yaitu pewangi pakaian dan seterika. Anak tunanetra perlu memiliki kemampuan melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika agar mereka mempunyai kemandirian kerumahtanggaan dalam hidup sehari-hari. Pertama, anak tunanetra mempunyai bekal dalam menempuh kehidupan di masyarakat. Kemampuan kedua yaitu anak tunanetra mampu mengurus pengelolaan diri termasuk merawat diri sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran “*Activity Daily of Living*” di SLB Yaketunis Yogyakarta bulan November 2012 diperoleh informasi tentang permasalahan mengenai kemampuan keterampilan mencuci dan menyeterika siswa tunanetra yang tinggal di asrama. Guru mata pelajaran tersebut mengakui

adanya permasalahan mengenai kemampuan keterampilan mencuci dan menyeterika khususnya pada dua siswa anak tunanetra yang tinggal di asrama. Dua siswa tunanetra tersebut memiliki kemampuan yang rendah tentang keterampilan mencuci dan menyeterika, hal ini dibuktikan dengan hasil mencuci dan menyeterika yang kurang baik atau benar. Siswa tunanetra belum mampu melakukan kegiatan mencuci secara keseluruhan seperti menyabun, menyikat, membilas dan menjemur. Kemandirian siswa tunanetra yang tinggal di asrama belum maksimal walaupun sudah diberikan program khusus yaitu pengembangan diri. Penggunaan metode simulasi pada mata pelajaran *Activity Daily of Living* kurang maksimal dikarenakan waktu pembelajaran yang sangat singkat.

Permasalahan keterampilan Kegiatan Kehidupan Sehari-hari pada siswa tunanetra sangat kompleks. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan Kegiatan Kehidupan Sehari-hari siswa tunanetra yang tinggal di asrama SLB Yaketunis Yogyakarta melalui metode simulasi, materi kegiatan yang diteliti dibatasi pada kegiatan mencuci dan menyeterika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kegiatan sehari-hari bagi siswa tunanetra yang tinggal di asrama SLB Yaketunis Yogyakarta melalui metode simulasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas "*classroom action research*", dan berkolaborasi dengan guru kelas. Menurut Wina Sanjaya, (2009:26) Penelitian tindakan kelas yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri, upaya untuk memecahkan masalah dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Kegiatan Kehidupan Sehari-hari SLB Yaketunis Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tanggal 19 Juni sampai dengan 19 Agustus 2013. Penelitian ini dilaksanakan di kelas, sekolah dan asrama SLB-A Yaketunis yang beralamatkan jalan Parangtritis nomor 46 Yogyakarta. *Setting* penelitian ini dilakukan di dalam kelas digunakan untuk menjelaskan materi mencuci dan menyeterika serta melakukan kegiatan simulasi menyeterika pakaian. Di luar kelas digunakan untuk mengeksplorasi kegiatan simulasi mencuci pakaian secara

menyeluruh meliputi menyabun, menyikat, membilas dan menjemur.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah dua siswa tunanetra buta total yang tinggal di asrama kelas 3 dan 4 di SLB Yaketunis Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa subyek memiliki kemampuan mencuci dan menyeterika pakaian rendah.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan mengadopsi model penelitian tindakan kelas model Hopkins dikutip oleh Wina Sanjaya (2009:54). Terdapat empat tahapan pada model penelitian yang digunakan dalam tiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Kegiatan Kehidupan Sehari-hari. Perencanaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara guru dan peneliti untuk berdiskusi membahas materi dan skenario pembelajaran. Tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan satu pertemuan adalah dua jam pelajaran (@ 2 x 35 menit) serta dilakukan pre-tes dan tes pasca tindakan untuk mengukur kecakapan awal dan keterampilan pada pertemuan terakhir tiap siklus.

Pada tahap tindakan guru kolaborasi mengajar dan peneliti melakukan

pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika pakaian secara benar pada siswa tunanetra yang tinggal di asrama ketika menggunakan metode simulasi selama pembelajaran. Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan guru kelas untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode simulasi dan evaluasi hasil pembelajaran Kegiatan Kehidupan Sehari-hari

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain tes unjuk kerja, teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tes unjuk kerja, yang digunakan untuk mengetahui keterampilan mencuci dan menyeterika. Observasi terhadap siswa tunanetra dilakukan untuk mengetahui kemampuan kegiatan mencuci dan menyeterika.

Teknik wawancara dilakukan terhadap siswa tunanetra buta total kelas 3 dan 4 yang tinggal di asrama SLB Yaketunis. Data yang diungkap yakni minat belajar, kesulitan siswa, bagian materi yang sulit dan pendapat siswa tunanetra tentang metode simulasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan persentase dalam bentuk naratif dan grafik. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan unjuk kerja kecakapan melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika pada siswa tunanetra. Perhitungan data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta dilengkapi data wawancara. Data tersebut disajikan secara bersamaan dalam bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

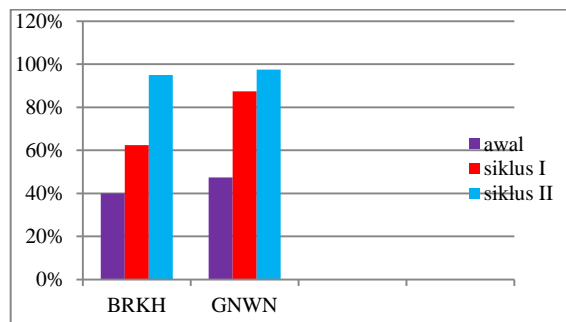
Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan berkolaborasi dengan guru kelas ini dapat dilihat buktinya bahwa metode simulasi sebagai dasar meningkatkan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunanetra asrama terfokus pada keterampilan mencuci dan menyeterika. Ada tidaknya pengaruh dapat diketahui dari hasil perbandingan antara kemampuan awal dan pasca tindakan. Untuk mengetahui serta membuktikan adanya peningkatan dari seluruh hasil penelitian ini, baik pada tahap kemampuan

awal, pasca tindakan siklus I, dan tindakan siklus II dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Peningkatan Keterampilan Kegiatan Kehidupan Sehari-hari Siswa Tunanetra Asrama SLB Yaketunis

No.	Subyek	Persentase Kemampuan Awal	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Persentase Peningkatan	
					Siklus I	Siklus II
1	BRKH	40%	62,50%	95%	22,50%	55%
2.	GNWN	47,50%	87,50%	97,50%	40%	50%
Rata-rata		43,75%	75%	96,25%	31,25%	52,50%

Untuk lebih jelasnya mengenai data perbandingan antara kemampuan awal dan pasca tindakan tentang peningkatan kegiatan kehidupan sehari-hari pada anak tunanetra yang tinggal di asrama SLB Yaketuins Yogyakarta terfokus pada keterampilan mencuci dan menyeterika dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Kemampuan Keterampilan Kegiatan Kehidupan Sehari-hari Siswa Tunanetra Asrama SLB Yaketunis pada kemampuan awal, siklus I dan siklus II

Berdasarkan rekapitulasi data di atas menunjukkan bahwa kemampuan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam mencuci dan menyeterika siswa tunanetra asrama setelah

dilaksanakan tindakan berupa penggunaan metode simulasi dalam dua siklus meningkat. Pencapaian persentase skor yang diperoleh BRKH pada kemampuan awal sebesar 40% meningkat menjadi 62,50% pada pasca tindakan siklus I dan meningkat lagi menjadi 95% pada pasca tindakan siklus II. Persentase skor yang diperoleh GNWN pada kemampuan awal sebesar 47,50% meningkat menjadi 87,50% pasca tindakan I dan meningkat lagi menjadi 97,50% pada pasca tindakan II.

Pembahasan Penelitian

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari pada siswa tunanetra asrama di SLB Yaketunis. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, skor yang diperoleh GNWN telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%, sedangkan BRKH belum mencapai kriteria keberhasilan meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari. Subyek BRKH belum mencapai kriteria keberhasilan dikarenakan daya tangkap yang lemah.

Peningkatan kemampuan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam mencuci dan menyeterika pada subyek BRKH dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam memahami

konsep membedakan pakaian kotor dengan pakaian bersih, konsep mengenal pakaian sendiri, kemampuan melakukan kegiatan menyabun, menyikat, membilas, dan menjemur pakaian serta kemampuan menyeterika baju lengan pendek, baju lengan panjang, kemeja dan celana. Hal ini dibuktikan subyek dapat mengikuti kegiatan simulasi dalam pembelajaran dengan cukup baik. Subyek membutuhkan waktu lama dan sikap duduk bermalasan ketika menerima informasi dari guru maupun teman lain. Subyek mampu memberikan tanggapan terhadap pernyataan teman lain.

Peningkatan kemampuan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari pada subyek GNWN dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam konsep membedakan pakaian kotor dengan pakaian bersih, konsep mengenal pakaian sendiri, kemampuan melakukan kegiatan menyabun, menyikat, membilas, dan menjemur pakaian serta kemampuan menyeterika baju lengan pendek, baju lengan panjang, kemeja dan celana. Hal ini dikarenakan subyek dapat mengikuti kegiatan simulasi dalam pembelajaran secara baik. Kemampuan pemahaman dan keterampilan subyek yang lebih tinggi dibandingkan teman lainnya menyebabkan sikap duduk subyek bermalasan ketika menerima informasi dari teman. Subyek mampu memberikan ide permasalahan

kegiatan kehidupan sehari-hari dan menanggapi pernyataan teman lain.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa semua subyek telah mengalami peningkatan, tetapi subyek BRKH belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan lebih terencana berdasarkan hasil refleksi siklus I. Setelah pemberian tindakan siklus II, diketahui semua subyek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70%. Peningkatan kemampuan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam melakukan simulasi kegiatan mencuci dan menyeterika yang lebih lengkap dari siklus I.

Peningkatan kemampuan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain tindakan memberikan bimbingan lebih kepada subyek BRKH yang memiliki daya tangkap lemah dan waktu lama pada tahap simulasi, membimbing siswa untuk membuat catatan, memberikan "reward" dan motivasi kepada setiap subyek dan mengingatkan untuk berhati-hati dalam menulis catatan agar tidak salah menulis

huruf. Bimbingan khusus yang diberikan bagi subyek BRKH berupa pendampingan dalam melakukan simulasi mencuci dan menyeterika melalui indera yang masih berfungsi. Selain itu, subyek BRKH lebih sering diminta untuk menjawab pertanyaan dan melakukan simulasi. Pada kegiatan pembelajaran siklus II, subyek BRKH lebih terlihat dominan karena berkesempatan untuk menanggapi pertanyaan dan melakukan simulasi hal ini dikarenakan subyek BRKH pada siklus I belum mencapai skor sesuai dengan kriteria keberhasilan.

Pembelajaran keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari melalui penerapan metode simulasi mampu menciptakan karakter tunanetra yang mandiri. Simulasi memberikan kesempatan pada siswa tunanetra untuk mengatasi keterbatasan konseptualnya tentang mencuci dan menyeterika melalui praktek secara langsung.

Pada kegiatan simulasi ini juga diberikan dengan demonstrasi secara menyeluruh oleh guru seperti anak disuruh meraba pada saat guru mendemonstrasikan mengenai kegiatan mencuci dan menyeterika, hal ini sesuai prinsip menyeluruh dalam pembelajaran (Juang Sunanto, 2005 :96). Kegiatan sehari-hari dilakukan untuk kepentingan manajemen diri dan merawat diri. Kegiatan ini tidak terbatas untuk orang yang melihat tetapi

juga terjadi pada anak tunanetra. Bedanya bagi orang awas memperoleh pengajaran atau pengalaman tentang kegiatan tersebut melalui pengamatan visual sedangkan pada anak tunanetra keterampilan tersebut harus diajarkan secara khusus dengan menekankan belajar sambil melakukan (*learning by doing*) menurut Juang Sunanto (2005 :96).

Kegiatan simulasi mampu memberikan respon positif karena metode simulasi mampu meningkatkan minat belajar siswa tunanetra, meningkatkan siswa tunanetra yang lebih kreatif, dan percaya diri karena siswa diberikan kesempatan untuk memainkan peran sejalan dengan topik yang disimulasikan,hal ini sesuai dengan kelebihan metode simulasi menurut pendapat Wina Sanjaya (2009: 160) Simulasi dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya baik dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil skor pencapaian subyek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kegiatan kehidupan sehari-hari melalui metode simulasi dalam pembelajaran dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70%. Selain itu, penerapan metode simulasi dalam proses pembelajaran di SLB A Yaketunis Yogyakarta mendapat respon positif dari siswa. Respon positif siswa terlihat selama pembelajaran berlangsung dan dari hasil wawancara kepada setiap

siswa pada akhir tiap siklus. Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam mencuci dan menyeterika bagi siswa tunanetra yang tinggal di asrama SLB Yaketunis. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 70%. Persentase skor pencapaian akhir yang diperoleh BRKH sebesar 95%, sedangkan GNWN sebesar 97,50%. Peningkatan tersebut diperoleh melalui tindakan penggunaan metode simulasi dalam pemberian materi kegiatan mencuci dan menyeterika pakaian.

Pada siklus I, skor kemampuan keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari dalam mencuci dan menyeterika pada subyek BRKH sebesar 62,50% dan subyek GNWN 87,50%. Hal ini dapat meningkat karena siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode simulasi, yaitu: tindakan persiapan memberikan ide permasalahan mengenai

kegiatan mencuci dan menyeterika, tindakan guru mensimulasikan kegiatan mencuci dan menyeterika kemudian siswa disuruh meraba, tahap penilaian siswa diminta menjawab pertanyaan dari guru dan mensimulasikan kegiatan mencuci dan menyeterika. Fokus pembelajaran pada siklus I pada kemampuan melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika pakaian.

Pada siklus II, skor subyek BRKH meningkat menjadi 95% dan subyek GNWN 97,50%. Peningkatan skor pada siklus II diperoleh dengan menerapkan tindakan kegiatan pembelajaran yang serupa dengan siklus I, namun ditambah dengan beberapa tindakan perbaikan yaitu: penambahan kegiatan mencatat materi, pemberian motivasi dan *reward* berupa pujian ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dan melakukan simulasi, pendampingan khusus terhadap subyek BRKH yang memiliki daya tangkap terhadap materi lemah berupa pendampingan dalam meraba pada saat melakukan kegiatan mencuci dan menyeterika, pemberian kesempatan yang lebih kepada subyek BRKH untuk menjawab pertanyaan guru serta melakukan simulasi dan subyek lain memberikan tanggapan pada kegiatan simulasi.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hendaknya guru melakukan pendampingan khusus kepada siswa tunanetra yang tinggal di asrama hal ini dikarenakan daya tangkap yang lemah terhadap materi pembelajaran sehingga untuk tindakan siklus selanjutnya siswa akan mencapai kemampuan sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam mencuci dan menyeterika yang telah ditentukan. Pada siklus II siswa telah mencapai skor sesuai kriteria keberhasilan oleh karena itu guru diharapkan dapat mengembangkan metode simulasi untuk pembelajaran "*Activity Daily of Living*" selanjutnya. Peran guru sebagai fasilitator agar guru dapat berperan aktif dalam menunjang pembelajaran siswa.

2. Bagi ibu asrama

Hendaknya ibu asrama memberikan waktu khusus untuk melatih siswa yang tinggal di asrama dalam berbagai macam kegiatan kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan mencuci dan menyeterika agar siswa asrama dapat hidup mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- JuangSunanto. (2005).*Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi.
- Mohammad Efendi.(2006).*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.Jakarta:Bumi Aksara.
- PurwakaHadi. (2005).*Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sari Rudiwati.(2002).*Pendidikan Anak Tunanetra*.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- WinaSanjaya. (2009).*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Rosda.